

## MENCEGAH PERILAKU INTOLERAN MELALUI BUDAYA HASTHALAKU DI SOLO

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Juli 2023, 12 (3): 500-512*

Saudah<sup>1</sup>, Ali Maksum<sup>2</sup>, Khresna Bayu Sangka<sup>3</sup>, Agung Nur

Probohudono<sup>4</sup>, Farid Sunarto<sup>5</sup>, Didik Prasetyanto<sup>6</sup>, Risca Dwi Jayanti<sup>7</sup>

### **Abstract**

*The rise of intolerance behavior encourages various groups to take part in prevention. Solo Bersymphoni also participates in preventing intolerance through a learning model that upholds cultural identity. The cultural identity is contained in a local value called Hasthalaku or eight behaviors developed in the Adipangastuti School learning model. Adipangastuti School itself is a learning model that upholds the Hasthalaku Value in every school program activity with the aim of students becoming more tolerant and having a Hasthalaku cultural identity. The success of the Adipangastuti School program cannot be separated from the existence of social capital that plays a role in program development. Thus, through this study, researchers are interested in knowing how the role of social capital from Solo Bersymphoni in shaping the cultural identity of hasthalaku through the Adipangastuti School program in Solo. The research method in this article uses descriptive qualitative with Miles and Huberman data analysis techniques, and uses triangulation in obtaining data validity. The results of the study indicate that social capital plays a role in the development of Hasthalaku's cultural identity in the Adipangastuti school program so that it can be implemented in various schools in Central Java Province. The social capital in the development of the Adipangastuti School program is seen in the trust that forms the basis for establishing relationships and a sense of belonging to the program, the reciprocity that strengthens cooperation, and the ownership of networks that facilitate the formation of Hasthalaku cultural identity in an effort to prevent intolerance.*

**Keywords:** *Social Capital, Hasthalaku, Intolerance, Adipangastuti School, Solo Bersimfoni*

### **Abstrak**

Maraknya perilaku intoleransi mendorong berbagai kalangan untuk turut melakukan pencegahan. Solo Bersimfoni turut melakukan pencegahan intoleransi melalui sebuah model pembelajaran yang menjunjung identitas budaya. Identitas budaya tersebut dimuat dalam sebuah nilai-nilai lokal yang dinamakan sebagai Hasthalaku atau delapan perilaku yang dikembangkan dalam model pembelajaran Sekolah Adipangastuti. Sekolah Adipangastuti sendiri merupakan model pembelajaran yang menjunjung Nilai Hasthalaku pada setiap kegiatan program sekolah dengan tujuan siswa menjadi lebih toleran dan mempunyai identitas budaya hasthalaku. Keberhasilan program Sekolah Adipangastuti tidak terlepas dari adanya modal sosial yang turut berperan dalam pengembangan program. Sehingga, Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial dari Solo Bersimfoni dalam membentuk identitas budaya hasthalaku melalui program Sekolah Adipangastuti di Solo. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data

<sup>1,2</sup>. Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Brawijaya

<sup>1</sup> Correspondence email: [saudah30@student.ub.ac.id](mailto:saudah30@student.ub.ac.id)

miles dan huberman, serta menggunakan triangulasi dalam memperoleh keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial menjadi hal yang berperan dalam pengembangan identitas budaya *Hashtalaku* dalam program sekolah adipangastuti hingga mampu diimplementasikan di berbagai sekolah di Provinsi Jawa Tengah. Modal sosial dalam pengembangan program Sekolah Adipangastuti tersebut terlihat dalam kepercayaan yang menjadi basis dalam menjalin hubungan dan rasa memiliki pada program, resiporitas yang menguatkan kerjasama, dan kepemilikan jaringan yang mempermudah pembentukan identitas budaya *Hashtalaku* dalam upaya pencegahan intoleransi.

**Kata Kunci: Modal Sosial, Hashtalaku, Intoleransi, Sekolah Adipangastuti, Solo Bersimfoni**

## PENDAHULUAN

Keberagaman sering kali tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat melalui perilaku-perilaku intoleran. Beberapa kasus intoleran yang terjadi menguatkan argumen diatas, salah satunya ialah kasus di Kota Solo. Dalam hal ini, menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) intoleransi ini menjadi sebuah tren di Solo Raya sebagai pengaruh dari ujaran kebencian yang muncul di media sosial (Wicaksono 2021). Selain itu, pada remaja di Kota Solo pun tidak jarang juga ditemukan aksi-aksi intoleransi yang menjadi sorotan masyarakat luas, seperti adanya penyerangan acara midodareni (Indonesia 2020) dan adanya kasus pengrusakan pemakaman umat yang dilakukan oleh remaja (Tirto 2021). Dalam hal ini, melihat kasus tersebut tentu keberagaman dapat menjadi sebuah tantangan akan sebuah potensi perpecahan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ridwan (dalam Ridwan, 2015) keberagaman dapat menjadi modal namun juga berpotensi dalam memecah belah dan lahan subur terjadi konflik dan kecemburuan sosial. Sehingga, pada masyarakatnya diperlukan konstruksi secara terus menerus terkait konsep keberagaman dalam upaya pencegahan konflik.

Dalam upaya pencegahan konflik yang berpotensi terjadi, Solo Bersimfoni sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) hadir dengan tujuan yang sama yaitu melakukan pencegahan atas perilaku-perilaku intoleransi oleh generasi muda. Dalam hal ini, Solo Bersimfoni menggunakan pendekatan-pendekatan budaya lokal dalam membangun karakter generasi muda. Budaya lokal tersebut berbentuk nilai-nilai yang dinamakan sebagai *Hashtalaku* atau delapan perilaku sehari-hari yang

menggunakan bahasa Jawa krama. Delapan nilai tersebut, yaitu (1) *gotong royong* (saling membantu), (2) *guyub rukun* (kerukunan), (3) *grapyak semanak* (ramah tamah), (4) *lembah manah* (rendah hati), (5) *ewuh perkewuh* (saling menghormati), (6) *pangerten* (pengertian), (7) *andhap asor* (berbudi luhur), dan (8) *tepa selira* (tenggang rasa). Melalui berbagai program yang dijalankan, Solo Bersimfoni juga berupaya menjadi penggerak dalam mewujudkan Kota Solo sebagai Kota yang toleran. Program yang dijalankan antara lain yaitu *sekolah adipangastuti* atau model pembelajaran yang diinisiasi oleh Solo Bersimfoni, *SB goes to school* atau kegiatan mengedukasi nilai Hasthalaku siswa sekolah, *simfoni class*, *boradgame Hasthalaku*, *Hasthalaku on the street*, *sahabat simfoni* dan program-program lainnya yang berfokus pada penanaman toleransi berbentuk nilai-nilai bernama *Hasthalaku*.

Menjadi salah satu program dalam penanaman nilai Hasthalaku, Program Sekolah Adipangastuti menjadi program unggulan dari Solo Bersimfoni. Dikukuhkan oleh Gubernur Jawa Tengah pada 17 Desember 2020 model pembelajaran ini telah diimplementasikan pada tujuh sekolah menengah atas di Soloraya. Model Sekolah Adipangastuti sendiri merupakan model pembelajaran yang menjunjung Nilai Hasthalaku pada setiap kegiatan program sekolah dengan tujuan siswa menjadi lebih toleran dan mempunyai identitas budaya Hasthalaku. Pada model sekolah ini, program pembelajaran dilakukan selama enam bulan dan dimasukkan pada pelajaran sekolah formal dengan mengimplementasikan nilai Hasthalaku. Implementasi Hasthalaku tersebut meliputi Branding dan Sosialisasi Hasthalaku berupa pengelolaan media sosial sekolah, pembuatan konten, dan pembuatan film pendek, Literasi dan Digitalisasi berupa pembuatan buku ontologi oleh siswa dan guru, pengelolaan madding dan digitalisasi mading, Kegiatan Siswa, Guru, Orang Tua atau Wali berupa kegiatan dengan tema Hasthalaku atau profil pelajar Pancasila, Fragmen, FGD, Regulasi dan Fasilitasi Sekolah berupa penyusunan MoU.

Lebih lanjut, dalam menjalankan sebuah program tentu bukanlah suatu hal yang mudah, diperlukan berbagai modal untuk mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal pengembangan sekolah adipangastuti, modal sosial menjadi hal yang paling berperan dalam pengembangan

program hingga mampu membentuk identitas Hasthalaku yang diimplementasikan di berbagai sekolah di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Putnam modal sosial merupakan seperangkat nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dapat mempermudah masyarakat dalam bekerja sama secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Modal sosial sendiri juga dapat dilihat sebagai sebuah potensi yang mampu meningkatkan kesadaran bersama bahwa usaha bersama yang dilakukan menentukan nasib bersama yang saling terkait (Sidiq 2019).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai peran dari modal sosial dalam mendukung keberhasilan praktik sosial. Nur (dalam Nur et al., 2020) melakukan penelitian terkait bagaimana usaha meubel UD Bripo mampu berhasil mengembangkan usahanya dibandingkan pengusaha lainnya dengan jenis usaha yang sama, dimana diketahui bahwa habitus dan modal sosial yang sesuai memiliki peran dalam pengembangan usaha. Gumilang (dalam Gumilang et al., 2018) melakukan penelitian mengenai praktik sosial pedagang di pasar Boyolali, dimana diketahui bahwa terdapat suatu modal sosial dan habitus yang berperan pada pedagang hingga mampu bertahan dalam persaingan. Handoyo (dalam Handoyo, 2013)) melakukan penelitian terkait bagaimana kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan pedagang kaki lima (PKL), hasilnya *trust* dan *networking* berperan dalam peningkatan kesejahteraan pedagang. Handoyo (dalam Handoyo, 2012) melakukan penelitian terkait modal sosial dan kontribusi ekonomi pedagang sayur keliling di Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa modal sosial berupa jaringan dan kepercayaan berperan pada pedagang sayur keliling dalam aktivitas ekonomi mereka.

Lebih lanjut, kelima penelitian tersebut menjadi rujukan bagi peneliti dalam memahami bagaimana peneliti sebelumnya melakukan analisis dengan konsep modal sosial. Dalam hal ini, keterbaruan pada penelitian ini berupa subjek penelitian yang memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu program organisasi nirlaba dan perbedaan tujuan penelitian yang akan dicapai berupa peran modal sosial dari Solo Bersimfoni dalam membentuk identitas budaya hasthalaku melalui program Sekolah Adipangastuti di Solo. Sehingga, melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui modal sosial Solo Bersimfoni yang berperan dalam

pencegahan perilaku intoleransi. Menggunakan teori modal sosial milik Putnam sebagai pisau analisis, peneliti akan menganalisa bagaimana modal sosial dibangun dan dipertahankan Solo Bersimfoni hingga mampu berperan dalam pembentukan identitas Hasthalaku melalui program sekolah Adipangastuti.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan Deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk penelitian yang melibatkan analisis, interpretasi, dan hasil wawancara untuk menemukan makna dari sebuah fenomena (Sugiyono 2020). Pendekatan deskriptif sendiri dipilih untuk dapat mengungkap fakta empiris secara lebih objektif. Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pada data primer berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu sebuah teknik penentuan informan dengan didasarkan atas pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih pada penelitian ini meliputi Ketua Solo Bersimfoni, Sahabat Simfoni, dan Tim Solo Bersimfoni. Selain itu, untuk memperoleh ketercukupan data peneliti juga menggunakan data sekunder berupa penelitian terdahulu, dokumentasi video dan foto, serta dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya, pada teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2020) di mana terdapat empat aktivitas dalam analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan lebih dijelaskan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk dapat memperoleh banyak data dan memperoleh hasil yang bervariasi. Data yang terkumpul kemudian dilakukan reduksi data atau memfokuskan pada hal penting sehingga akan memperoleh gambaran dan mempermudah dalam penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan mengkategorikan sesuai dengan data yang telah terkumpul melalui proses analisis. Setelah melalui tahapan sebelumnya, peneliti melakukan penarikan simpulan yang didasarkan atas temuan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Kepercayaan menjadi basis dalam menjalin hubungan dan pembentukan identitas Hasthalaku dalam program Sekolah Adipangastuti**

Putnam menjelaskan bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial berupa *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan *network* (jaringan) di mana partisipan bertindak bersama untuk mencapai tujuan bersama (Atho'illah 2018). Modal sosial menjadi sebuah sumberdaya yang dapat dilihat sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Melalui sumber daya berupa relasi sosial dan partisipasi, kerja sama, saling peduli, dan hubungan timbal balik maka modal sosial akan muncul (Widyawan 2020). Dalam hal ini, menurut Hasbullah (dalam Saheb et al., 2018) inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama dalam membangun jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai dengan pola interelasi timbal balik dan saling menguntungkan, ditopang norma-norma dan nilai sosial yang positif dan kuat, serta dibangun diatas kepercayaan. Sejalan dengan hal diatas, pembentukan identitas Hasthalaku melalui Program Sekolah Adipangastuti pun juga tidak terlepas dari adanya Modal Sosial yang berperan dalam mencapai tujuan bersama.

Pada Program Sekolah Adipangastuti modal sosial dapat terlihat pada kepercayaan yang kuat antara Solo Bersimfoni dengan pihak sekolah-sekolah terpilih di Solo Raya. Kepercayaan sendiri menurut Putnam merupakan sebuah sikap akan saling mempercayai di masyarakat yang mampu membuat masyarakat saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Atho'illah 2018). Selain itu, menurut Fukuyama (dalam Fathy, 2019) kepercayaan merupakan sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepetingan orang banyak, di mana kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik yang ketika masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan akan semakin tinggi. Pada pengembangan program Sekolah Adipangastuti, hubungan timbal balik kepercayaan pihak sekolah

di solo raya dengan pihak Solo Bersimfoni menjadi dasar dalam menjalin hubungan bersama dan menimbulkan rasa memiliki terkait dengan program yang dijalankan.

Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keresahan yang sama akan permasalahan karakter pada generasi muda yang mengarah pada aksi-aksi intoleransi menjadi dasar atas persamaan tujuan antara pihak sekolah dengan Solo Bersimfoni. Sehingga, mereka pun saling bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dimaksud Putnam bahwa kepercayaan menjadi sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari perasaan yakin akan melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan, di mana mereka akan bertindak pada pola yang saling mendukung dan tidak akan bertindak merugikan diri sendiri maupun kelompoknya (Margadinata and Harjanti 2017). Dalam hal ini, kepercayaan juga terlihat pada bagaimana sekolah-sekolah di solo raya melakukan kerjasama dengan Solo Bersimfoni dalam implementasi *hasthalaku* melalui model sekolah adipangastuti. Kepercayaan tersebut timbul atas topik-topik yang diusung oleh Sekolah Adipangastuti melalui *Hasthalaku*, di mana *Hasthalaku* sendiri sudah menjadi sifat karakter keseharian, sehingga dirasa mampu menjadi jawaban atas permasalahan yang selama ini diupayakan oleh sekolah-sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Kemudian, kepercayaan tersebut pun semakin meningkat ketika dampak yang diperoleh oleh sekolah juga dirasa mampu memenuhi harapan mereka. Salah satu sekolah mengungkapkan bahwa sekolah adipangastuti memiliki dampak yang luar biasa, di mana siswa mampu mengekspresikan apa yang mereka ingin sampaikan kepada siapapun melalui program yang mendukung karya dan kreasi siswa.

### **Resiprositas menguatkan kerjasama dalam pengembangan Sekolah Adipangastuti**

Kemudian, berdasarkan pada pengamatan peneliti, pada pengembangan program sekolah adipangastuti juga memuat unsur resiprositas, di mana mereka membangun nilai sosial secara bersama-sama, sehingga terjalin hubungan timbal-balik diantara mereka. Fukuyama dan

Putnam (dalam Damar et al., 2018) menyatakan bahwa kepercayaan dan norma yang melebur dalam proses kerjasama akan menyebabkan terjadinya resiprositas. Pada penelitian ini, resiprositas terlihat pada bagaimana solo bersimfoni dan sekolah-sekolah di solo raya saling tolong menolong dan saling berkontribusi pada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Misalkan, pada kegiatan MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) yang dilakukan oleh sekolah dalam menyambut siswa baru, Solo Berimfoni selalu menjadi bagian dengan turut mengisi acara kegiatan melalui pemberian materi-materi keberagaman, game yang membangun, pengenalan nilai Hasthalaku, dan pertunjukan karya-karya dari sekolah adipangastuti.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam konsepnya Putnam menjelaskan mengenai prinsip norma timbal balik, di mana orang akan memperoleh apa yang sudah ia berikan. Norma timbal balik mengandaikan adanya penanam modal yang diharapkan suatu saat dapat ia ambil sebagai gantinya (Zusfani 2019). Sehingga, pada kegiatan yang dilakukan oleh Solo Bersimfoni pun sekolah-sekolah yang tergabung dalam sekolah adipangastuti juga pro aktif dalam memberikan kontribusi. Hal tersebut terlihat pada salah satu program Solo Bersimfoni yaitu Hasthalaku On The Street, dimana pada kegiatan ini Solo Bersimfoni berupaya melakukan sosialisasi pada masyarakat terkait isu yang sedang diangkat. Dalam kegiatan tersebut, memuat penampilan dari siswa dan dari pihak internal solo bersimfoni, di mana pada sekolah-sekolah berkontribusi mengirimkan perwakilan-perwakilan dari sekolahnya untuk menampilkan karya dan kreasi mereka, berupa pembacaan puisi hingga paduan suara

## **Pembahasan**

### **Jaringan Solo Bersimfoni mempermudah pengembangan program Sekolah Adipangastuti**

Putnam menjelaskan bahwa jaringan antar manusia merupakan bagian terpenting dari sebuah komunitas, di mana jaringan ini akan terbentuk apabila kepercayaan antar masyarakat telah didapatkan (Hapsari 2020). Pada jaringan, putnam mengenalkan dua modal sosial yaitu *bridging* (inklusif) atau cenderung mendorong aktor bekerjasama dengan aktor lain

di luar kelompok dan *bonding* (*eksklusif*) atau cenderung menguatkan identitas-identitas eksklusif dan merawat kesamaan (Zusfani 2019). Dalam penelitian ini, jaringan kerjasama bersifat vertikal dapat terlihat pada hubungan antara pihak Solo Bersimfoni dengan dinas instansi pemerintah, di mana jaringan kerjasama tersebut mempermudah dalam pengembangan program sekolah Adipangastuti di Solo Raya. Sejalan dengan hal tersebut, Putnam (dalam Damar et al., 2018) menjelaskan bahwa kelompok yang memiliki modal sosial yang kuat akan berimplikasi pada kekuatan kelompok dalam melakukan *social linking* atau jaringan kerjasama yang bersifat vertikal. Adanya aturan atau norma dalam pelaksanaan program berupa capaian dari program yang dijalankan mampu membangun kepercayaan yang berkelanjutan antara pihak Solo Bersimfoni dengan dinas instansi pemerintah. Dalam hal ini, pembuktian capaian program dapat terlihat pada hasil yang diperoleh dari model sekolah adipangastuti berupa telaksananya sekolah adipangastuti pada tujuh sekolah di solo raya dan bagaimana sekolah adipangastuti mampu menjadi model manajemen sekolah yang menghasilkan beragam praktik baik dalam pengembangan siswa dan sekolah. Selain itu, melalui prestasinya Solo Bersimfoni juga mampu meningkatkan kepercayaan yang berkelanjutan melalui profiling lembaga yang mengutamakan kejujuran dengan dibuktikan melalui penghargaan yang diperoleh berupa lembaga paling transparansi di Indonesia di tahun 2021.

Lebih lanjut, Putnam (dalam Widyawan, 2020) mengatakan bahwa hubungan sosial yang kokoh tercipta atas masyarakat yang terbuka pada jaringan-jaringan yang sehat dalam kerja sama, jaringan-jaringan sosial yang erat tersebut akan memperkuat perasaan kerja sama dan meningkatkan manfaat dari partisipasinya. Pada sebuah kelompok atau organisasi, jaringan menjadi hal yang penting dan menjadi syarat dalam menumbuhkan kerja sama. Dalam hal ini, pengembangan jaringan tidak terlepas dari norma-norma bersama dan iklim kerja sama yang dapat membuat modal sosial berkembang. Norma sendiri merupakan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma dapat terdiri atas nilai-nilai, harapan-harapan, pemahaman-pemahaman dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (Sinaga 2018). Dalam

pengembangan program Sekolah Adipangastuti sendiri, dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain Solo Bersimfoni memiliki norma yang harus dipatuhi oleh pihak yang bergabung didalamnya. Pada implementasi sekolah adipangastuti dengan sekolah-sekolah di solo raya, norma tersebut tercantum dalam kesepakatan kerja sama, di mana diantaranya ialah kesepakatan mengenai mengedepankan mufakat dan musyawarah dalam pelaksanaan program, saling mengelola sumberdaya untuk kesuksesan kegiatan model sekolah adipangastuti, laporan keuangan atas penggunaan dana, hingga kesepakatan akan laporan kegiatan atas program yang dijalankan.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi diatas, adanya kepercayaan, timbal balik dan jaringan yang dimiliki oleh Solo Bersimfoni mampu menjadi basis pembentukan Hsthalku dalam pengembangan program sekolah adipangastuti. kepemilikan modal sosial oleh Solo Bersimfoni memiliki pengaruh yang positif dalam pengelolaan maupun pengembangan program sekolah adipangastuti. Adanya kerjasama yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati bersama menumbuhkan rasa tanggung jawab atas keberhasilan program yang dijalankan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama* peran modal sosial Solo Bersimfoni dalam pembentukan identitas Hsthalku dalam program Sekolah Adipangastuti di Solo Raya terdiri dari adanya kepercayaan berupa kepercayaan antara pihak sekolah di Solo Raya dengan pihak Solo Bersimfoni. Kepercayaan tersebut didasari atas keresahan yang sama akan permasalahan karakter pada generasi muda yang mengarah pada aksi-aksi intoleransi, sehingga menjadi dasar atas persamaan tujuan antara pihak sekolah dengan Solo Bersimfoni. Kepercayaan tersebut pun juga semakin meningkat ketika dampak yang diperoleh oleh sekolah juga dirasa mampu memenuhi harapan mereka. *kedua*, adanya resiprositas atau hubungan timbal balik antara pihak sekolah dengan Solo Bersimfoni turut berperan dalam penguatan kerjasama dalam pengembangan Sekolah Adipangastuti.

Resiprositas tersebut pun dapat terlihat pada bagaimana solo bersimfoni dan sekolah-sekolah di solo raya saling tolong menolong dan saling berkontribusi pada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. *Ketiga* kepemilikan jaringan berupa *social linking* antara Solo Bersimfoni dengan dinas instansi pemerintah yang didasari aturan dan norma mampu mempermudah pengembangan program. Selain itu, adanya pembuktian berupa keberhasilan atas capaian program juga turut membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam pengembangan Sekolah Adipangastuti. Dengan demikian, melalui modal sosial yang dimiliki, Solo Bersimfoni mampu membangun kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Di mana, keberhasilan pengembangan program Sekolah Adipangastuti yang didukung dengan kepemilikan modal sosial pun mampu membentuk identitas Hasthalaku. Terbentuknya karakter yang memuat nilai-nilai baik dalam Hasthalaku inilah yang selanjutnya mampu menjadi pelindung atas pencegahan perilaku-perilaku intoleran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atho'illah, Muhammad Ridwan. 2018. "Bentuk Modal Sosial Street Art Ngaco Dalam Mempertahankan Eksistensinya." Universitas Brawijaya.
- Damar, Mujaahidah, Sanggar Kanto, and Anif Fatma Chawa. 2018. "Peran Modal Sosial Dalam Mempertahankan Eksistensi Panti Asuhan." *Jurnal Politico* 2(September):164–79.
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1):1. doi: 10.22146/jps.v6i1.47463.
- Gumilang, Jatimiko Suryo, Mahendra Wijaya, and Bagus Haryono. 2018. "Praktik Sosial Pedagang Di Pasar Sunggingan Boyolali (Studi Fenomenologi Di Pasar Singgingan Boyolali)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 7(2).
- Handoyo, Eko. 2012. "Modal Sosial Dan Kontribusi Ekonomi Pedagang Sayur Keliling Di Semarang." *Forum Ilmu Sosial* 39(2).

- Handoyo, Eko. 2013. "Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi." *Jurnal Komunitas* 5(2).
- Hapsari, Ervina Maya. 2020. "Modal Sosial Penyandang Difabel Paguyupan Gema Nurani Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Di Kota Kediri." Universitas Brawijaya.
- Indonesia, CNN. 2020. "Serangan Intoleransi Saat Midodareni Lukai 3 Orang." *Cnnindonesia.Com*, August 9.
- Margadinata, Santa Luciana Rio, and Dhyah Harjanti. 2017. "Analisis Penerapan Modal Sosial Pada PT. Rajawali Inti Probolinggo." *Agora* 5(1):1–6.
- Nur, M., Nirzalin, Alwi, and Fakhrurrazi. 2020. "Habitus Dan Modal Sosial Dalam Kesuksesan Dan Kegagalan Bisnis." *Jurnal Sosiologi USK* 14(1).
- Ridwan. 2015. "Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan." *Jurnal Madaniyah* 2(Edisi !X):268.
- Saheb, Yulius Slamet, and Ahmad Zuber. 2018. "Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 2(1). doi: 10.20961/jas.v2i1.17382.
- Sidiq, Sti soffro. 2019. *Peremberdayaan Berbasis Modal Sosial*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Sinaga, Elda Rova. 2018. "PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF PEKERJA MIGRAN WANITA (PMW) PURNA (STUDI KASUS DI DESA MAJANGTENGAH, KECAMATAN DAMPIT, KABUPATEN MALANG)." Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. edited by sofia yustiyani Suryandri. bandung: Alfabeta.
- Tirto. 2021. "7 Anak Jadi Tersangka Pengrusakan Makam Kristen Di Solo." *Tirto.Id*, July 1.

- Wicaksono, R. Bonny. 2021. “FKUB JATENG SEBUT TREN INTOLERANSI SOLORAYA MENINGKAT, INI PEMICUNYA.” *Solopos.Com*, October 14.
- Widyawan, Yosef Galih. 2020. “ANALISIS MODAL SOSIAL: PERAN KEPERCAYAAN, JARINGAN, DAN NORMA TERHADAP INOVASI UMKM BATIK (Studi Tentang Modal Sosial Di UMKM).” Universitas Sanata Dharma.
- Zusfani. 2019. “Modal Sosial Pengurus Yayasan Griya Cinta Kasih: Studi Pada Panti Rehabilitas Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Jombang.” Universitas Brawijaya.